BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Gaya Hidup Modern

Untuk memahami lebih lanjut arti dari gaya hidup modem, maka terlebih dahulu harus dipahami arti kata modern itu sendiri. Arti modern secara umum yaitu modern (sebagai kata benda) adalah sikap, perilaku, perbuatan atau tingkah laku sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modern (sebagai kata sifat) adalah terbaru, mutahir[[1]](#footnote-2). Jadi arti modern adalah sikap, perilaku dan perbuatan atau tingkah laku yang terbaru dan mutahir yang sesuai dengan tuntutan zaman.

1. Gaya Hidup

Gaya hidup modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Bergambar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Dengan demikian gaya hidup modern dapat diartikan sebagai pola terbaru tingkah laku sehari-hari baik secara individu maupun segolongan manusia sesuai dengan tuntutan zaman[[2]](#footnote-3). Gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannnya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenal dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Sedangkan menurut Suratno dan Rismiati gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan[[3]](#footnote-4).

Jadi gaya hidup adalah gambaran keseluruhan dari diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup dapat diekspresikan melalui aktivitas, minat dan opini seseorang dalam kehidupannya sehari- hari.

1. Modern dan Modernisasi

Kata modern (kata benda) artinya sikap, perilaku, perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan kata modern (kata sifat) artinya terbaru, mutakhir (biasanya lebih baik dari yang sebelumnya ). Dengan demikian gaya hidup modern dapat diartikan cara hidup manusia yakni sikap, perilaku, perbuatan atau tingkah laku yang terbaru dan sesuai dengan tuntutan zaman[[4]](#footnote-5).

Jadi gaya hidup modem adalah gaya hidup yang terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan, terus menerus belajar karena dunia terus menerus berkembang. Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat yang hidup sesuai dengan kondisi masa kini. Modernisasi tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan modern yang ditopang oleh teknologi dan ekonomi. Teknologi menyebabkan arus informasi yang semakin banyak dan tinggi. Teknologi juga menghadirkan banyak pilihan dalam hidup karena produksinya yang semakin beraneka ragam.

Menurut Elly M. Setiadi, modernisasi menimbulkan pembaruan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, berlangsungnya modernisasi sangat diharapkan oleh masyarakat. Menurut Schorrl (1980), modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluasnya, sepanjang masih dapat diterima oleh masyarakat yang bersangkutan[[5]](#footnote-6).

Manusia modern harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu teknologi yang sedang terjadi di sekitarnya, untuk memenuhi kebutuhannya dalam rumah tangga maupun di dalam dunia kerja. Karena jika tidak demikian maka akan disebut sebagai orang yang

ketinggalan zaman, kuno, dan gagap teknologi dan bahkan akan tersingkir oleh perkembangan dan kemajuan itu.

1. Hal-hal yang Mempengaruhi Gaya Hidup Modern

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang membawa perubahan-perubahan yang mendasar di segala bidang kehidupan baik positif maupun negatif.

1. Ilmu

Ilmu berasal dari kata Latin scire (pengetahuan) yang bererti mengetahui dan belajar. Ilmu adalah pengetahuan yang telah memiliki sistematika tertentu, atau memiliki ciri khas yang dapat dibenarkan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu[[6]](#footnote-7). Jadi singkatnya semua ilmu pastilah terdiri atas pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu[[7]](#footnote-8). Moh. Nazir dalam bukunya mengenai metode penelitian, menerangkan ilmu sebagai sesuatu pengetahuan yang telah terorganisir bahkan tersusun secara sistematis menurut kaidah umum[[8]](#footnote-9). Dari konsensius para ilmuan sesuatu dapat dikategorikan sebagai ilmu jika memenuhi standar-standar tertentu. Kriteria tersebut adalah: ilmu memiliki formal dan materil tertentu, memiliki sistematika isi dan wilayah studi yang disebut disiplin, terbuka dan memiliki metode- metode tertentu[[9]](#footnote-10).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang tersusun secara sistematis untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.

1. Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu knowledge yang berarti segala sesuatu yang diketahui tentang sesuatu bidang tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian[[10]](#footnote-11) Pengetahuan merupakan pengenalan akan sesuatu, keakraban atau perkenalan dengan sesuatu dari pengalaman aktual. Pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui itu pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif. Dalam arti luas pengetahuan berarti semua kehadiran intensional objek dalam subjek. Tetapi dalam arti sempit pengetahuan berarti putusan yang benar dan pasti (kebenaran, kepastian). [[11]](#footnote-12) Dengan demikian pengetahuan lebih bersifat pasti dan hanya disasarkan pada pengalaman serta pemahaman dari individu terhadap suatu bidang tertentu. Banyak orang memperoleh pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh melalui indera yang dimiliki. Dengan inderanya memudahkan untuk mengenal hal-hal yang ada disekitarnya.

Jadi ilmu pengetahuan mengandung arti sebagai hasil usaha manusia untuk menyelidiki gejala-gejala dan alam secara teratur dan teliti. Dengan menggunakan pemikiran yang teratur, manusia mengamat-amati, menganalisa melakukan penggolongan- penggolongan, mengambil kesimpulan dari pengamatan-pengamata melalui hipotesa-hipotesa dan akhirnya menetapkan ketentuan- ketentuan yang berlaku secara umum mengenai bidang-bidang yang diselidiki itu. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang telah disistematisasikan dan dirumuskan dalam dalam hubungan dengan penemuan tentang kebenaran umum atau pemberlakuan dari ketentuan-ketentuan yang umum[[12]](#footnote-13).

1. Teknologi

Teknologi atau technology berasal dari kata Yunani yaitu tekne yang berarti keterampilan. Para pakar memberi definisi terhadap kata teknologi yaitu “cabang ilmu pengetahuan yang bersifat terapan (aplikasi atau rekayasa) hingga menghasilkan berbagai hal yang

diharapkan berguna bagi manusia dan kehidupan pada umumnya” Sesuai dengan arti kata tekne maka secara etimologis teknologi sering terkait dengan bidang industri sebagai sarana untuk menghasilkan produk tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia[[13]](#footnote-14). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teknologi memiliki pengertian ilmu teknik, kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan eksakta yang berdasarkan proses teknis. Teknologi pada umumnya adalah aplikasi dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan yang dialami dan dilihat oleh manusia serta untuk meningkatkan kesejahtraan dan tingkat hidup manusia[[14]](#footnote-15). Teknologi yang adalah hasil pemikiran atau akal budi manusia, berdampak positif dan sangat berguna bagi manusia. Teknologi memberikan kemudahan- kemudahan dan kenyamanan serta menciptakan hiburan

(entertaiment)[[15]](#footnote-16).

Dengan demikian teknologi adalah teknik atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Teknologi merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pengalaman yang diciptakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan yang dialami dan dilihat oleh manusia serta untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat hidup manusia.

1. Bentuk Gaya Hidup Modern

Pada saat ini kecenderungan gaya hidup modern yang sering dilakukan oleh manusia yaitu gaya hidup yang materialisme, individualisme, konsumerisme, hedonisme dan prestise. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas gaya hidup yang materialisme dan hedonisme karena gaya hidup ini cenderung lebih sering dilakukan oleh masyarakat lebih khusus remaja yang ada di Lion Tondok Iring.

1. Hedonisme

Hedonisme dari bahasa Yunani yaitu ajaran yang mengatakan

bahwa tujuan yang tertinggi dalam hidup adalah kenikmatan[[16]](#footnote-17) artinya

suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup manusia

adalah kesenangan dan kenikmatan materi. Dalam bahasa Inggris disebut

hedonism, sedangkan bahasa Yunani hedone (kesenangan, kenikmatan).

Hedonisme merupakan konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan

kesenangan. Hedonisme adalah ajaran atau pandangan bahwa kesenangan

atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia, atau

harus merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia[[17]](#footnote-18). Aliran ini

berpendapat yang dinilai baik ialah sesuatu yang dapat memberikan rasa

nikmat bagi manusia. Alasannya karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang pada dirinya sendiri baik bagi manusia[[18]](#footnote-19). Kenikmatan itu meliputi sikap yang bersenang-senang, pesta pora. Hal ini menyenangkan bagi orang lain atau tidak, yang penting kenikmatan itu sungguh-sungguh dialami oleh para penganut paham ini.

Kata hedon (dengan tambahan akhiran kata isme) dapat diartikan sebagai paham yang dianut oleh sebagian orang yang melebih-lebihkan kesenangan secara inderawi. Dalam dunia filsafat itu sendiri, penggunaan kata ini dapat berarti “konsep moral yang menggunakan kebaikan dengan kesenangan. Ajaran/pandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia atau harus merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia”[[19]](#footnote-20). Secara implisit pemahaman ini juga mengarah kepada tingkah laku normatif dalam masyarakat. Dengan kata lain, paham ini bersinggungan dengan nilai etis, dimana satu masyarakat telah dibangun dengan kemapaman pandangan perilaku etis atau tatanan masyarakat yang mengikuti nilai-nilai normatif. Oleh karena itu, pandangan hidup ini juga melahirkan beberapa pandangan lain seperti hedonic, yang dapat diartikan sebagai[[20]](#footnote-21):

1. Kualitas benda atau hal yang mendatangkan kesenangan,
2. Kecenderungan suatu hal untuk menghasilkan suatu kesenangan,
3. Keadaan yang senang yang dihasilkan secara aktual.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah suatu tindakan manusia yang tujuan hidupnya hanya untuk mencari kesenangan atau kenikmatan saja karena kesenangan atau kenikmatan adalah suatu hal yang baik bagi dirinya sendiri. Jadi hedoneisme dapat dikatakan bahwa pandangan hidup ini tidak hanya melihat kesenangan atau mencari kesenangan dari seseorang, tetapi juga melihat unsur lain di luar manusia (misalnya benda, alam, atau segala sesuatu) yang dapat mendatangkan kesenangan bagi manusia itu sendiri. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kesenangan di dalam dunia bukan lagi hanya dilihat sebagai pola hidup biasa, tetapi kesenangan telah menjadi satu pandangan hidup, bahkan menjadi satu nilai utama yang harus dicapai manusia.

2. Materialisme

Materialism (bahasa Inggris) yaitu ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material yang spiritual, dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemology atau penjelasan historis. Istilah materialisme dapat diberi defenisi dengan beberapa caya diantaranya: pertama: materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan kesadaran (consciousness) termasuk di dalamnya segala proses fisikal merupakan metode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik, kedua: bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains fisik. Kedua defenisi tersebut mempunyai implikasi yang sama, walaupun cenderung menyajikan bentuk-bentuk materialisme yang lebih tradisonal. Materialisme modern mengatakan bahwa alam (universe) itu merupakan kesatuan material yang tidak terbatas, alam termasuk kesatuan materi yang tidak terbatas, termasuk didalamnya segala materi dan energy (gerak atau tenaga) selalu ada dan akan tetap ada, dan bahwa alam adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat diketahui oleh manusia. Materialisme modern mengatakan bahwa materi itu ada sebelum jiwa (mind), dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia ini adalah nomor dua. Materialisme beranggapan bahwa hakekat benda adalah benda itu sendiri[[21]](#footnote-22).

Masyarakat yang modern cenderung pula memiliki gaya hidup yang materialistis, yakni suatu sikap yang memandang bahwa seluruh usaha dan orientasi hidupnya didasarkan semata-mata pada materi (harta benda). Manusia yang menganut paham ini senantiasa menempatkan materi atau harta benda diatas segalanya, bahkan menjadikannya sebagai tujuan tertinggi dalam hidupnya. Karena itu untuk mendapatkannya apapun dan bagaimanapun caranya tidak terlalu dipersoalkan sebab yang diutamakan adalah tercapainya tujuan atau target itu.

1. Ciri-ciri Bentuk Gaya Hidup Modern
2. Mobilitas yang Tinggi

Dengan sarana dan prasarana yang mendukung maka masyarakat modern menganggap bahwa tidak adalagi yang tidak terjangkau secara cepat dan tepat; jarak antar satu kota ke kota yang lain baik dalam negeri maupun luar negeri terasa sangat dekat karena kemajuan teknologi yang semakin mutakhir. Karena itu manusia modern sangat mudah menyusun jadwal untuk berada di suatu tempat baik dalam negeri maupun luar negeri.

1. Gaya Hidup Instan

Dalam dunia modern, semua akan berlangsung cepat sehingga tempo kehidupan akan meninggi dan akan mempengaruhi interaksi manusia yang serba cepat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya teknologi modern akan berciri rasional, dinamik dan berubah cepat, berwawasan global dan high tech[[22]](#footnote-23).

Globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan munculnya

sebuah gaya hidup yang serba instan dan serba cepat. Hal ini disebabkan

antara lain oleh makin berharganya waktu bagi masyarakat modern dan

padatnya aktivitas sehingga manusia modern terbawa pada apa yang

disebut dengan serba cepat dengan hasil yang besar. Oleh karena

segalanya dituntut serba cepat maka tidak jarang orang kemudian terjebak pada cara yang tidak benar dan mencari jalan pintas.

1. Teknologi Komunikasi

Pengembangan teknologi pada hakekatnya adalah upaya untuk membarui manusia, menciptakan cara-cara menyelesaikan masalah manusia agar sejahtera dan hidupnya makin berkualitas. Demikian pula dengan teknologi komunikasi yang berkembang begitu pesat dan telah ikut menciptakan globalisasi segala aspek kehidupan dan terus menerus mengakibatkan perubahan dan pemberuan. Perkembangan teknologi komunikasi sangat spektakuler dan membawa dampak yang sangat luas di seluruh dunia termasuk Indonesia. Teknologi satelit telah membuat dunia semakin kecil, sebagai satu desa. Dengan teknologi penyiaran telah membuat dunia tanpa batas Negara, ruangan gedung tanpa dinding pembatas. Teknologi digital dan computer telah menciptakan jaringan dan perangkat yang semakin canggih dan pintar (intelligent) sehingga terjadi integrasi berbagai jasa komunikasi suara, gambar dan data serta mendorong konvergensi/integrasi jaringan telekomunikasi dan jaringan hiburan (entertaiment) menjadi multimedia[[23]](#footnote-24).

Teknologi komunikasi mengalami perkembangan yang amat pesat

dan dahsyat dan turut membentuk gaya hidup baru di dunia modern.

Telpon seluler (HP) membuat dunia terasa digenggaman tangan sehingga komunikasi dengan orang yang berjarak sangat jauh pun menjadi sangat mudah. Ditambah lagi dengan perkembangan computer yang dahsyat membuat yang dapat berbagi informasi darimana saja dapat diterima kapan saja dalam hitungan detik tanpa ada yang dapat melakukan sensor.

1. Pengertian Motivasi Belajar 1. Arti Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata Latin yaitu movere yang berarti menggerakkan (to move)[[24]](#footnote-25). Istilah motivasi berpangkal dari “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat[[25]](#footnote-26). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sengan tujuan tertentu”[[26]](#footnote-27)

Menurut Prench motivasi ialah kenginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Selanjutnya Gitosudarmo dan Sudita mengatakan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu[[27]](#footnote-28). Sedangkan menurut Mc.Donald motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan[[28]](#footnote-29).

Motivasi diperlukan didalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai dengan baik. Nanang Hanafia dan Cucu Suhana mengatakan bahwa:

“Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara efektif, kreatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor”[[29]](#footnote-30).

Untuk memahami tentang motivasi maka diuraikan beberapa pendapat ahli dibawa ini:

Menurut Hilgart motivasi adalah penjelasan suatu keadaan pada individu untuk mencapai tujuan tertentu[[30]](#footnote-31). Sedangkan menurut Wood Wort motivasi adalah suatu pemberian yang membutuhkan motif[[31]](#footnote-32). Menurut Atkenson motivasi adalah motif atau hal yang menjadi aktif pada

saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan terasa sangat mendesak[[32]](#footnote-33). Menurut Mustafa Kamal motivasi berasal dari Bahasa Inggris yang berarti alasan, daya penggerak bertindak dan berbuat[[33]](#footnote-34). Sedangkan menurut Baharuddin motivasi adalah usaha-usaha untuk menjadikan kondisi-kondisi sehingga seseorang mau atau ingin melakukan suatu perbuatan[[34]](#footnote-35).

Dari beberapa pengertian motivasi diatas maka kesimpulannya bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam diri manusia yang dapat memberikan rangsangan ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Motivasi atau daya pendorong yang ada didalam diri seseorang dapat menurun ketika orang tidak merasakan sesuatu yang tidak menarik perhatiannya ataupun tidak berhasil pada tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah merupakan istilah yang sering didengar dan dipergunakan dalam masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang belajar yakni:

Umar Hamalik mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah

laku yang baru berkat pengalaman”[[35]](#footnote-36). Menurut Berelson dan Steiner mengatakan bahwa “belajar dalam pengertian yang lebih mengacu kepada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pengalaman secara langsung maupun secara simbolik terhadap tingkah laku berikutnya”[[36]](#footnote-37) [[37]](#footnote-38). Sedangkan menurut skinner mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif,37 Menurut Morgan belajar adalah suatu perubahan permanen yang relatif didalam tingkah laku yang merupakan suatu hasil pengalaman pada masa lalu[[38]](#footnote-39). Menurut P. M. Lawelek berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan pada tingkat kepribadian yang nyata sebab adanya pola sambutan yang dapat berubah kecakapan, suatu kebiasaan serta suatu pengertian yang akurat dan jelas serta konkrit[[39]](#footnote-40) Berbeda dengan Chaplin yang membatasi belajar dalam dua rumusan yakni:

1. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
2. Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus[[40]](#footnote-41).

Dari beberapa pengertian tentang belajar menurut para ahli dapat ditemukan adanya prinsip yang sama yaitu bahwa yang esensial dalam

belajar adalah terletak pada persoalan perubahan tingkah laku. Dari pendapat para ahli ini pula dapat diketahui bahwa masing-masing ahli mempunyai batasan pandangan yang berbeda-beda namun demikian masih terdapat unsur-unsur kesamaan antara lain:

1. Belajar dilakukan oleh setiap individu mengandung pengertian perubahan bukan saja lahiriah tetapi juga proses batiniah, perubahan semacam itu bersifat positif dalam bentuk perubahan kearah kemajuan yang lebih baik.
2. Belajar itu mencerminkan perubahan sikap dan tingkah laku yang merupakan hasi dari latihan dan pengalaman.
3. Seseorang sudah dikatakan belajar apabila dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya.

Jadi motivasi erat hubungannya atau relasinya dengan kehidupan seseorang sebab dalam belajar seseorang merasa bahwa ia berada pada waktu desakan pendapat suatu tujuan, maka pada saat itu muncul daya pendorong untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga dapat menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya, sebab adanya keberhasilan.

1. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terj adi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi

tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belaj ar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik[[41]](#footnote-42).

Jadi di dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Motivasi juga akan selalu berkaitan dengan kebutuhan karena seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kemudian faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar adalah motivasi intrinsik dan

motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif tanpa harus ada rangsangan dari luar, karena didalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motifasi ekstrinsik motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.

1. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin “Adolescere” (kata bendanya adolescentia yang berarti remaja). Adolescere berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah Adolescence mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saatia mencapai usia matang secara hukum[[42]](#footnote-43) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja ialah mulai dewasa, bukan kanak-kanak lagi, akil baliq[[43]](#footnote-44). Masa remaja adalah suatu masa yang mutlak dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa remaja dikatakan masa transisi karena dari masa kanak-kanak ke masa dewasa[[44]](#footnote-45).

Masa remaja adalah saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan ataupun perkembangan dan terkadang tampil sebagai masa yang tersulit dalam kehidupannya sebelum memasuki dunia kedewasaan. Masa remaja ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi tetap juga belum dapat disebut orang dewasa. Pada umumnya masa remaja berlangsung dari sekitar umur 12 tahun sampai 21 atau 22 tahun. Yang merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang dengan pesat, sehingga anak kelihatan bertumbuh tinggi tetapi kepalanya masih mirip dengan anak- anak45.

1. Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya

sebagai kelompok maka pengaruh dari teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripa keluarga.

Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan yang radikal yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya dari pada teman sejenis. Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya dimasa kanak-kanak, dan kegemaran pada kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru[[45]](#footnote-46).

1. Perkembangan Religius

Pada masa adolesen (remaja) kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa dialami sendiri dengan sadar, misalnya waktu mengikuti upacara keagamaan yang membangkitkan suasana dan perasaan keagamaan itu. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan didasarkan atas pertimbangan adanya tututan

yang memaksa dari luar dirinya. Karena remaja masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidupnya.

1. Landasan Alkitabiah 1. Perjanjian Lama

Dalam kejadian 1:26-28 berbunyi: “berfirmanlah Allah ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di

bumi ” ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia

menurut gambar dan rupa-Nya47. Ia hadir sebagai sang creator menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan hasil sungguh amat baik (Kej. 1:31). Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah ini berarti bahwa pada diri manusia dapat ditemukan keserupaan dengan Allah. Makna dari keseluruhan pandangan ini bahwa ketika Allah menciptakan dunia beserta isinya tidak lepas dari kreatifitas yang tinggi yang ada pada-Nya, maka hal yang sama dapat pula ditemukan dalam diri manusia. Dimana manusia yang telah diberikan akal oleh Allah juga memiliki kreatifitas yang tinggi.

Selain itu, sejak awal penciptaan manusia juga diberi kuasa untuk menaklukkan alam. Oleh karena itu, akal yang telah diberikan oleh Allah hendaknya digunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agar dapat dipakai untuk menaklukkan alam ini. Amanat yang diperintahkan

Allah kepada manusia untuk menaklukkan ini bukan berarti merusaknya melainkan memeliharanya dengan cara menggunakan ilmu pengetahuan yang telah ia miliki. Ilmu pengetahuan tersebut hendaknya dimaknai sehingga dapat digunakan untuk lebih memahami tentang ciptaan Allah yang sungguh amat sempurna.

Dalam kejadian 11:1-9 diceritakan tentang menara Babel, yang menggambarkan bagaimana umat Allah mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk membengun sebuah menara. Meskipun pada akhirnya mereka berhenti membangun menara itu karena Allah tidak menghendaki itu terjadi karena manusia mulai memperlihatkan kesombongannya dalam membangun menara Babel tersebut, maka Allah mengacaubalaukan semua bahasa yang mereka miliki sehingga mereka tidak saling memahami lagi apa yang mereka katakana satu sama lain48.

Alkitab khususnya Perjanjian Lama menegaskan tentang keinginan serta kecenderungan hati manusia untuk mencari kesenangan/kebehagiaan sendiri akan tetapi manusia juga harus bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan-perbuatan mereka. Misalnya saja dalam cerita air bah (Kej. 6). Diungkapkan bahwa manusia terlalu larut dalam kesenangan dunia sehingga menjadi penuh dengan kekotoran serta kekejian (ay. 5, 12-12). Karena hal ini Allah harus memusnahkan tidak hanya manusia tetapi juga makhluk lain dengan air bah (ay. 7).

2. Perjanjian Baru

Alkitab dengan jelas menggambarkan pola hidup yang seharusnya diteladani oleh setiap orang, namun karena kuatnya pengaruh modernisasi, membuka pintu yang lebar terhadap munculnya pola hidup yang menyimpang sebagai akibat dari kemajuan disegala bidang kehidupan manusia[[46]](#footnote-47).

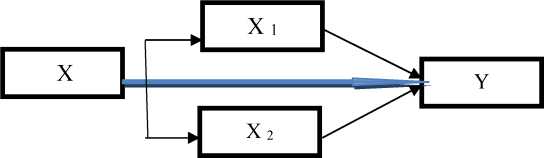
Banyak gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti materialisme (menempatkan materi sebagai tujuan tertinggi dalam hidupnya) dan hedonisme (kenikmatan duniawi) dan lain-lain. Dalam Injil Matius 6:19-20,21,24 “janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga, karena dimana hartamu berada disitu juga hatimu berada, tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan, kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan mammon”. Ungkapan mammon (uang) disini berarti bahwa, mengabdi kepada uang yang berarti menilainya begitu tinggi hingga menaruh kepercayaan dan iman kepadanya, memandangnya sebagai sumber jaminan dan kebahagiaan, masa depan dan menginginkannya lebih daripada kebenaran dan kerajaan Allah. Pengumpulan kekayaan dengan segera menguasai pikiran dan kehidupan seseorang sehingga kemuliaan Allah tidak lagi menjadi yang utama50. Jadi apa yang diungkapkan diatas berarti bahwa kehidupan manusia sepatutnyalah hidup untuk memuliakan Allah bukan untuk hidup demi kepentingannya sendiri. Hidup dengan mengejar harta adalah kesia- siaan sebab harta dibumi akan habis dimakan ngengat, tetapi harta di sorga tidak akan pernah habisnya.

salah satu perumpamaan yang diajarkan Yesus adalah mengenai perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15:11-32). Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang ini Yesus menggambarkan seorang anak bungsu menuntut dengan segera hak-hak milik sebagian (kira-kira sepertiga) tanah milik ayahnya. Anak bungsu menguangkan bagiannya dan berangkat menikmati hasi pendapatan itu jauh dari rumah dan dari pengawasan orang tua[[47]](#footnote-48).

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia 5:16-26, menawarkan dua cara kehidupan yakni kehidupan menurut daging atau roh. Menurut Rasul Paulus, orang yang telah memiliki Kristus dalam hidupnya dengan demikian ia juga talah meninggalkan cara hidup yang lama, dan menyalibkan segala keinginan daging itu (ay. 24). Dalam hal penyembahan terhadap berhala (ay. 20) tidak hanya dipahami penyembahan terhadap patung-patung tetapi juga termasuk didalamnya idolatrium dan mamonisme. Salah satu bentuk gaya hidup modern adalah seseorang mengidolakan (bahkan memandang lebih tinggi) kepada yang lain, bahkan kecenderungannya ialah meniru gaya hidup orang yang diidolakan tersebut. Dan ini dipandang sebagai satu kesenangan tersendiri. Sementara mamonisme juga dapat berarti materialisme.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah kerangka yang bersifat asosiatif dan komperatif. Dari pengertian dan pembahasan dari teori-teori yang ada maka kerangka berpikir dapat dikembangkan sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel X= gaya hidup modern Indikator X1= hedonisme X2= materialisme Variabel Y= motivasi belajar

1. Hipotesis

H0 Gaya hidup modern tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar remaja di kelurahan Lion Tondok Iring.

H1: Gaya hidup modern berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar remaja di kelurahan Lion Tondok Iring.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III Balai Pustaka, Jakarta: 2007, hal. 751. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), hal. 191. [↑](#footnote-ref-3)
3. <https://id.m.wikipedi.org/w/index.php> search:google, 2011. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, 751. [↑](#footnote-ref-5)
5. Setiadi M Elly, Ilmu Sosial dan budaya Dasar edisi ke-2 Jakarta: Kencana, 2008, hal. [↑](#footnote-ref-6)
6. Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 370. [↑](#footnote-ref-7)
7. Dedi Supriadi, Kreatifitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK, (Bandung: Alfa Beta, 1994), hal. 14 . [↑](#footnote-ref-8)
8. Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 9. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. hal. 9. [↑](#footnote-ref-10)
10. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1121. [↑](#footnote-ref-11)
11. "Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 803. [↑](#footnote-ref-12)
12. Pdt. Sularso Sopater, Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hal 7. [↑](#footnote-ref-13)
13. U.T Saputra, Iman Ditengah Masyarakat (Penuntun Kulia PAK), (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), hal. 35. [↑](#footnote-ref-14)
14. Jonathan Parapak, Pembelajaran dan Pelayanan disekitar Iman, Teknologi, Pendidikan dan Pelayanan Gerejawi, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), hal. 89. [↑](#footnote-ref-15)
15. Arniwati & R. Budyarto, Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja, (Malang: Gandum Mas, 2012), hal. 19. [↑](#footnote-ref-16)
16. Soedarmo R, Kamus Istilah Teologi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hal. 33. [↑](#footnote-ref-17)
17. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 282. [↑](#footnote-ref-18)
18. Juhaya S. Praja, Aliran-Aliran Filsafat & Etika (Jakarta: Prenada Media, 2008), Hal. 63. [↑](#footnote-ref-19)
19. Lorens Bagus, Kamus Filsafat Yunani, (Jakarta: Gramedia) hal. 282 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, hal. 282 [↑](#footnote-ref-21)
21. Juhaya S. Praja, Aliran-aliran Filsafat dan Etika, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal.

    40-41. [↑](#footnote-ref-22)
22. Jonathan Parapak, Pembelajaran dan Pelayanan disekitar Iman, Teknologi, Pendidikan dan Pelayanan Gerejawi, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), hal. 101. [↑](#footnote-ref-23)
23. Jonathan Parapak, Pembelajaran dan Pelayanan disekitar Iman, Teknologi, Pendidikan dan Pelayanan Gerejawi, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), hal. 65. [↑](#footnote-ref-24)
24. Biro Kepegawaian Sekertariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, Motivasi dan Etos Kerja, 2004, hal. 10 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),

    hal. 3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 756 [↑](#footnote-ref-27)
27. 27Ibid, hal. 11-12 [↑](#footnote-ref-28)
28. 28Sudirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010), hal. 73 [↑](#footnote-ref-29)
29. 29Nanang Hanafia & Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refika Aditama 2009), hal. 26 [↑](#footnote-ref-30)
30. 30J. L. Pasaribu, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Tarsito), hal. 51. [↑](#footnote-ref-31)
31. 31Ibid, hal. 71. [↑](#footnote-ref-32)
32. Abd. Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal.

    66. [↑](#footnote-ref-33)
33. Mustafa Kemal, Motivasi Belajar, (Ujung Pandang, FKIP-IKIP, 1981), hal. 12 . [↑](#footnote-ref-34)
34. Baharuddin L. Metode dan Keterampilan dalam Mengajar, (tanpa penerbit, 1980), hal. [↑](#footnote-ref-35)
35. Umar Hamalik, Metode dan Kesulitam Mengajar, (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 20. [↑](#footnote-ref-36)
36. Rahman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogya: Tiara Wacana, 1993), hal. 66. [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhibbin Syah, Psikologi sebagai Suatu Pendekatan Baru, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 89. [↑](#footnote-ref-38)
38. Baharuddin L. Metode dan Keterampilan dalam Mengajar, (1980), hal. 5. [↑](#footnote-ref-39)
39. P. M. Lawalate, Psikologi Pendidikan , (Makassar: FKIP-IKIP, 1970), hal 33. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid, hal. 89. [↑](#footnote-ref-41)
41. Hamzah B. Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. [↑](#footnote-ref-42)
42. Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang rentan Kehidupan), (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206. [↑](#footnote-ref-43)
43. Tim Penyusun Pembenaran dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 803. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid. hal.803 [↑](#footnote-ref-45)
45. Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang rentan Kehidupan), (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 216. [↑](#footnote-ref-46)
46. Harold Victor L., Teologi dan Teknologi Modern, (Malang: Gandum Mas, 2006), hal. [↑](#footnote-ref-47)
47. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), hal.

    231-232 [↑](#footnote-ref-48)